

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

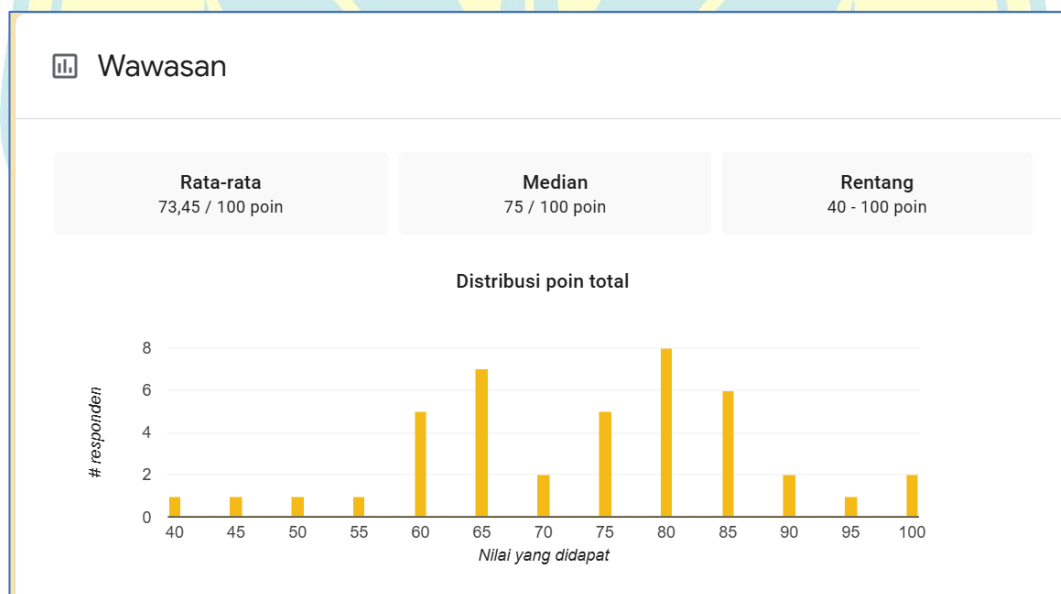
Peningkatan kompetensi literasi keuangan telah menjadi isu prioritas nasional (OJK, 2021). Isu rendahnya literasi keuangan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di banyak negara maju dan berkembang. Namun, dampaknya di Indonesia lebih besar karena belum terintegrasinya pendidikan keuangan dalam sistem pembelajaran sekolah secara efektif. Lemahnya pengelolaan keuangan pribadi memicu siklus jebakan berantai (*vicious cycle*), yang menghasilkan dampak katastrofal, baik di level individu (mikro), maupun di level negara (makro). Krisis keuangan pribadi berpotensi menimbulkan konsekuensi berupa kemiskinan, kecemasan, bahkan kriminalitas. Perekonomian nasional berpotensi besar mengalami stagnansi dan destabilisasi yang membawa kepada penurunan kesejahteraan sosial (BSKAP, 2024). Generasi muda yang seharusnya menjadi penentu kemajuan bangsa dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045 justru terjebak pada masalah keuangan mereka (Kemendikbud, 2017).

Otoritas Jasa Keuangan (2024) secara konsisten mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sedangkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2024) merumuskan literasi keuangan sebagai pemahaman, keterampilan, dan kemampuan menerapkan konsep pengelolaan finansial yang baik dalam kehidupan sehari-hari demi meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat, yang pada akhirnya turut berkontribusi dalam peningkatan ekonomi negara. Kedua definisi tersebut menyimpulkan persamaan yang kuat bahwa pengetahuan dan keterampilan literasi keuangan yang baik akan memunculkan kebiasaan perilaku keuangan bijak.

Inti permasalahannya, pendidikan literasi keuangan saat ini dinilai relatif berhasil pada tingkat teoritis, tapi masih menyisakan pekerjaan rumah yang besar dalam menanamkan ketahanan keuangan dalam tataran praktis. Berdasarkan data parameter penyusun indeks literasi keuangan 2024, terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor Komposit, yang sedangkan Skor Parameter Pengetahuan Komposit-nya sekitar 95%,

sedangkan Skor Parameter Perilaku Komposit-nya hanya sekitar 80%. Ini berarti secara statistik, sekitar 95% responden memiliki pengetahuan dasar mengenai lembaga jasa keuangan (LJK), produk/layanan, dan karakteristiknya. Namun, hanya sekitar 80% dari mereka yang benar-benar melakukan upaya untuk mencapai tujuan keuangan mereka. Kesenjangan numerik sebesar 15% ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan responden (OJK, 2024).

Studi pendahuluan di SMA Kristen Calvin Jakarta menegaskan hasil data OJK, yakni masih terdapat kesenjangan yang besar antara pengetahuan dan perilaku keuangan peserta didik dalam pendidikan literasi keuangan pada mata pelajaran Ekonomi. Studi pendahuluan ini meneliti kemampuan literasi keuangan peserta didik, setelah mereka mengikuti pembelajaran Ekonomi di kelas X. Studi pendahuluan menggunakan angket digital (*Google Forms*), diberikan kepada 42 peserta didik kelas XI. Dari hasil tes literasi keuangan tersebut ditemukan fakta nilai rata-rata peserta didik adalah 73,45 dengan median 75 dan rentang nilai 40-100. Angka tersebut menyatakan bahwa sebenarnya peserta didik kelas XI yang telah mengikuti pembelajaran Ekonomi kelas X sudah memiliki kriteria ketuntasan minimal (70) untuk tema literasi keuangan.



Gambar 1.1 Hasil Tes Literasi Keuangan Peserta Didik Kelas X

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti

Akan tetapi, bila dilihat pertanyaan terkait perilaku keuangan bijak, mayoritas peserta didik belum memiliki perilaku keuangan yang bijak seperti kebiasaan membuat anggaran untuk menentukan skala prioritas, kebiasaan membuat catatan pemasukan dan

pengeluaran pribadi, perilaku menabung di bank, dan pengelolaan waktu yang baik sebagai persiapan karir.

Pertanyaan yang sering terlewatkan ?	
Pertanyaan	Jawaban yang benar
4. Agar pengeluaran kita tepat guna kita harus mampu membuat ...	14 / 42
12. Saya sudah memiliki kebiasaan untuk membuat catatan dan anggaran pengeluaran pribadi.	18 / 42
15. Saya sudah mengetahui proses pembukaan rekening tabungan (bank konvensional atau digital) dan juga sudah membukanya untuk tabungan pribadi saya.	20 / 42
19. Saya kurang mampu mengatur waktu dengan baik dan kurang mengembangkan potensi yang saya miliki.	15 / 42

Gambar 1.2 Hasil Tes Literasi Keuangan Peserta Didik Kelas X Bagian Perilaku Keuangan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti

Kemampuan membuat anggaran dan skala prioritas (Soal Nomor 4). Kondisi ideal mengharapkan seluruh peserta didik (42 orang) mampu merencanakan pengeluaran. Namun secara faktual, hanya 14 dari 42 peserta didik (33,3%) yang menjawab benar. Terjadi kesenjangan sebesar 66,7% (28 peserta didik) yang belum memiliki kemampuan manajemen anggaran.

Kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran (Soal Nomor 12). Kondisi ideal adalah kepemilikan regulasi diri dalam pencatatan keuangan pribadi oleh 42 peserta didik. Secara faktual, hanya 18 dari 42 peserta didik (42,9%) yang sudah membiasakan hal tersebut. Terdapat kesenjangan sebesar 57,1% (24 peserta didik) yang mengabaikan pencatatan finansial harian.

Aktivitas menabung di bank (Soal Nomor 15). Kondisi ideal menargetkan inklusi keuangan penuh di mana 42 peserta didik memahami dan memiliki rekening tabungan pribadi. Faktanya, baru 20 dari 42 peserta didik (47,6%) yang merealisasikannya. Ini menunjukkan kesenjangan sebesar 52,4% (22 peserta didik) yang belum terlibat dalam aktivitas perbankan riil.

Pengelolaan waktu untuk persiapan karir (Soal Nomor 19). Kondisi ideal menuntut optimalisasi manajemen waktu bagi seluruh peserta didik. Faktanya, hanya 15 dari 42 peserta didik (35,7%) yang merasa mampu mengatur waktunya dengan baik.

Kesenjangan yang terjadi mencapai 64,3% (27 peserta didik) yang mengalami kendala dalam pengelolaan waktu dan pengembangan potensi.

Kesenjangan kuantitatif yang mendalam pada ranah perilaku ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan tiga guru Ekonomi SMA dan seorang pengajar literasi keuangan profesional yang menyatakan adanya kesenjangan besar antara konten teks edukasi ekonomi dengan pembentukan karakter finansial peserta didik. Hasil lengkap studi pendahuluan ini akan dibahas lebih mendalam pada Bab IV disertasi ini.

Dengan demikian, masalah utama yang menjadi konteks penelitian ini adalah kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran Ekonomi yang layak, praktis, dan efektif dalam rangka meningkatkan kompetensi literasi keuangan peserta didik SMA. Kompetensi yang mampu mengolah komponen pengetahuan dan keterampilan menjadi praktik awal kebiasaan perilaku keuangan bijak. Mata pelajaran Ekonomi SMA memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan kompetensi literasi keuangan, oleh karena kompetensi ini merupakan keterampilan kunci yang wajib dikembangkan dan dikuasai oleh peserta didik sebagai hasil akhir pembelajaran (BSKAP, 2022). Hal ini sejalan dengan makna sejati ekonomi yang sehat, yakni bukan sekadar upaya efisiensi, melainkan pengelolaan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa secara bertanggung jawab (*stewardship*) untuk kesejahteraan bersama (Goudzwaard, 2007).

Pembentukan kebiasaan perilaku memerlukan pemicu, latihan rutin, umpan balik, lingkungan yang mendukung, penyederhanaan pola kebiasaan, integrasi dengan perilaku yang sudah ada, dan partisipasi sukarela murid (Dirksen, 2016). Pendekatan pembelajaran yang secara luas dan mendalam menggunakan unsur-unsur tersebut adalah *Project-Based Learning* (PjBL). Pembelajaran ini berpusatkan pada pengalaman proyek untuk pemecahan masalah dunia nyata yang menantang. Peserta didik diajak untuk memahami secara mendalam pengetahuan esensial mata pelajarannya sekaligus membangun kebiasaan perilaku yang penting untuk digunakan pada jenjang perguruan tinggi, karir pekerjaan, dan kehidupan sebagai warga negara (Larmer et al., 2015). Salah satu tujuan implementasi PjBL adalah pembentukan kompetensi dalam suatu bidang ilmu. Dalam konteks penelitian ini, akan digunakan untuk membentuk perilaku keuangan bijak yang berkelanjutan.

Aspek lainnya yang juga penting dalam mendukung penerapan pembelajaran berbasis proyek di kelas adalah penggunaan teknologi pendidikan yang tepat. Penelitian ini akan menggunakan *Learning Management System* (LMS) yang mampu memberikan dukungan mendalam bagi PjBL terutama dalam konteks pembelajaran dalam jaringan (daring). LMS berfungsi sebagai aplikasi yang mengakomodasi kebutuhan PjBL, membantu mengatasi tantangan implementasi, dan meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik (Ferreira De Farias et al., 2016). Penggunaan LMS juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan pembelajaran mandiri yang memicu terbentuknya kebiasaan perilaku keuangan bijak (Kusuma et al., 2021).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada pengembangan model pembelajaran Ekonomi menggunakan LMS Berbasis PjBL dengan perincian sebagai berikut:

1. Mengembangkan model pembelajaran Ekonomi menggunakan LMS berbasis PjBL di SMA Kristen Calvin.
2. Mendiskripsikan kelayakan model pembelajaran Ekonomi menggunakan LMS berbasis PjBL di SMA Kristen Calvin.
3. Mengukur efektivitas model pembelajaran Ekonomi menggunakan LMS Berbasis PjBL di SMA Kristen Calvin.

1.3 Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan model pembelajaran Ekonomi menggunakan LMS berbasis PjBL di SMA Kristen Calvin?
2. Bagaimana kelayakan model pembelajaran Ekonomi menggunakan LMS berbasis PjBL di SMA Kristen Calvin dalam meningkatkan aspek pengetahuan dan pratik awal perilaku keuangan bijak peserta didik?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran Ekonomi menggunakan LMS berbasis PjBL dalam meningkatkan aspek pengetahuan dan pratik awal perilaku keuangan bijak peserta didik?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian disertasi ini adalah untuk:

1. Menghasilkan model pembelajaran Ekonomi menggunakan LMS berbasis PjBL di SMA Kristen Calvin.
2. Menghasilkan analisis kelayakan model pembelajaran Ekonomi menggunakan LMS berbasis PjBL di SMA Kristen Calvin dalam meningkatkan aspek pengetahuan dan praktik awal perilaku keuangan bijak peserta didik.
3. Menghasilkan analisis efektivitas model pembelajaran Ekonomi menggunakan LMS berbasis PjBL di SMA Kristen Calvin dalam meningkatkan aspek pengetahuan dan praktik awal perilaku keuangan bijak peserta didik.

1.5 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting untuk dua hal, yaitu signifikansi teoritis dan praktis. Pertama, signifikansi teoritis berupa upaya meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi, dalam rangka bukan hanya meningkatkan pengetahuan literasi keuangan, tetapi juga membentuk kebiasaan perilaku keuangan yang bijak peserta didik SMA. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya terkait model pembelajaran Ekonomi yang menggunakan LMS berbasis PjBL untuk membentuk praktik awal perilaku keuangan bijak sehingga akan semakin melengkapi wawasan ilmu pengetahuan. Kedua, signifikansi praktisnya adalah melalui penelitian ini, diharapkan efektivitas guru Ekonomi di SMA Kristen Calvin dalam melaksanakan pembelajaran literasi keuangan di kelas X akan semakin efektif dan berdampak.

1.6 Kebaruan (*State of the Art*)

Proses menemukan kebaruan pada disertasi ini dimulai dari tiga pertanyaan penyelidikan yang memandu proses seleksi jurnal-jurnal ilmiah bereputasi tinggi. Tiga pertanyaan penyelidikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Prasyarat apa yang harus ada dalam pembelajaran literasi keuangan mata pelajaran Ekonomi SMA agar bisa membangun kebiasaan perilaku keuangan bijak?
2. Bagaimana perkembangan model pembelajaran literasi keuangan mata pelajaran Ekonomi SMA sekarang ini?

3. Sejauh mana LMS berbasis PjBL sudah diterapkan dalam pembelajaran literasi keuangan mata pelajaran Ekonomi SMA?

Kriteria yang akan digunakan untuk memutuskan artikel yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

1. Riset berfokus pada membentuk perilaku keuangan bijak, PjBL, dan LMS berbasis PjBL, dan kombinasi ketiganya.
2. Riset dipublikasikan pada jurnal Scopus Q1-Q4 serta Sinta 1-4.
3. Riset dipublikasikan pada kurun waktu 2010-2025.

Kata kunci yang digunakan merupakan kombinasi dari “*financial literacy*”, “*financial behavior*”, “*project-based learning (PjBL)*”, dan “*electronic project-based learning (E-PjBL)*”. Kata kunci dicari menggunakan aplikasi penelusuran jurnal seperti *scopus* dan *google scholar*. Untuk penelusuran kombinasi kata kunci “*financial literacy*” dan “*financial behavior*” ditemukan 32 dokumen dan dari jumlah tersebut 14 disertakan. Sedangkan, pencarian dengan kata kunci “*project-based learning (PjBL)*”, atau “*electronic project-based learning (E-PjBL)*” ditemukan 43 dokumen dan dari jumlah tersebut 19 disertakan. Total artikel yang dianalisis adalah 33 artikel.

Tabel 1.1 Daftar Jurnal Utama Penelitian

No	Penulis>Nama Artikel/Tahun/Jurnal	Hasil/Manfaat	Keterbatasan
1.	Sconti, A., & Fernandez, D. (2023). The importance of financial literacy: Evidence from Singapore. <i>Journal of Financial Literacy and Wellbeing</i> , 1(2), 225–243. https://doi.org/10.1017/flw.2023.11 New	Penulis menemukan bahwa sekitar 40% orang Singapura melek keuangan. Penulis juga menemukan bahwa literasi keuangan rendah di antara kelompok tertentu seperti perempuan, yang kurang berpendidikan, dan pengangguran.	Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Tidak dijelaskan lebih jauh tentang bagaimana meningkatkan literasi keuangan melalui pendidikan pada jenjang tertentu.
2.	Nicolini, G., & Haupt, M. (2019). The assessment of financial literacy: New evidence from Europe. <i>International Journal of Financial Studies</i> , 7(3). https://doi.org/10.3390/ijfs7030054 Q3	Hipotesis bahwa orang-orang dengan lebih banyak literasi keuangan membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan menunjukkan perilaku keuangan yang positif sangat penting bagi lebih dari satu pemangku kepentingan.	Dalam penelitian, penulis menyelidiki hubungan antara literasi keuangan dengan perubahan perilaku keuangan dengan data sekunder untuk konteks negara Eropa. Penelitian bisa menjadi dasar yang menguatkan pentingnya edukasi literasi keuangan untuk masyarakat.

No	Penulis>Nama Artikel/Tahun/Jurnal	Hasil/Manfaat	Keterbatasan
3.	Lusardi, A., & Streeter, J. L. (2023). Financial literacy and financial well-being: Evidence from the US. <i>Journal of Financial Literacy and Wellbeing</i> , 1(2), 169–198. https://doi.org/10.1017/flw.2023.13 New	Dengan menggunakan data terbaru yang dikumpulkan selama waktu yang tidak biasa ketika inflasi meningkat dan negara berada di tengah-tengah pandemi COVID-19, penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang konsep keuangan fundamental terus rendah di AS, terutama di kalangan orang-orang yang masih muda, kurang berpendidikan, perempuan, atau tidak bekerja.	Dalam penelitian ini, penulis menunjukkan pentingnya pengetahuan keuangan mengingat masih rendahnya literasi keuangan untuk konteks negara Amerika. Tulisan ini juga bisa menjadi dasar pentingnya pendidikan literasi keuangan sedini mungkin.
	Kim, J., & Chatterjee, S. (2013). Childhood financial socialization and young adults' financial management. <i>Journal of Financial Counseling and Planning</i> , 24(1), 61–79. Q3	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengalaman sosialisasi keuangan masa kanak-kanak berhubungan positif dengan praktik keuangan yang menguntungkan dan kepemilikan aset keuangan responden di masa dewasa muda.	Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan pentingnya pendidikan keuangan sejak masa kanak-kanak dengan orang tua berperan sangat penting dalam proses sosialisasinya. Pendidikan keuangan formal di sekolah dasar, menengah, dan menengah dapat melengkapi sosialisasi keuangan dalam keluarga.
5.	Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018, April 1). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. <i>Citizenship, Social and Economics Education</i> . SAGE Publications Inc. https://doi.org/10.1177/2047173417719555 Q2	Bukti menunjukkan bahwa program pendidikan keuangan berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap keuangan anak-anak dan remaja. Metode yang menjanjikan untuk mengajarkan literasi keuangan kepada anak-anak dan remaja di sekolah dasar dan menengah adalah "pembelajaran berdasarkan pengalaman."	Meski demikian, penelitian menunjukkan perlunya studi lanjutan yang lebih banyak terkait menilai efek pendidikan literasi terhadap perilaku keuangan anak-anak dan remaja. Dijelaskan pula pendekatan pembelajaran yang paling cocok adalah pembelajaran berdasarkan pengalaman. Hal ini sejalan dengan PjBL.
6.	Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial literacy among the young. <i>Journal of Consumer Affairs</i> , 44(2), 358–380.	Penulis meneliti literasi keuangan di kalangan anak muda menggunakan gelombang terbaru dari Survei Longitudinal Nasional Pemuda 1997. Kami	Meski penelitian ini relatif lama, namun pesan penting yang disampaikan masih jelas, yakni pendidikan literasi diperlukan untuk

No	Penulis>Nama Artikel/Tahun/Jurnal	Hasil/Manfaat	Keterbatasan
	https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01173.x Q1	menunjukkan bahwa literasi keuangan rendah; Kurang dari sepertiga orang dewasa muda memiliki pengetahuan dasar tentang suku bunga, inflasi, dan diversifikasi risiko.	meningkatkan literasi keuangan Masyarakat.
7.	Kusumaningtyas, I., Hakim, L., & Harti, H. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Investasi Guru Ekonomi SMA/MA Kota Surabaya. Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan, 10(2), 141–154. https://doi.org/10.26740/jepk.v10n2.p141-154 S2	Guru ekonomi dengan latar belakang keilmuan yang dimilikinya dinilai mengerti berkaitan literasi keuangan dan inklusi keuangan. Guru ekonomi dengan literasi keuangan dan inklusi keuangan yang dimilikinya akan berpengaruh terhadap perilaku investasi guru ekonomi.	Dalam penelitian ini, penulis menegaskan korelasi antara tingkat literasi dan inklusi yang tinggi dengan perilaku investasi yang lebih baik. Dengan demikian, menyatakan hubungan positif antara literasi keuangan dengan perilaku keuangan.
8.	Yuwono, W. (2020). Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak melalui Pendekatan Systematic Review. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1419–1429. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.663 S2	Melalui identifikasi, evaluasi, dan interpretasi disimpulkan bahwa ada tiga peran strategis yakni pemerintah, guru, dan pihak pendukung. peran pertama sebagai payung hukum diperuntukkan kepada pemerintah dalam merancang kebijakan literasi keuangan nasional, dan sekolah. Peran kedua sebagai peran operasional diperuntukkan kepada guru dan orang tua yang berinteraksi dan mengajarkan literasi keuangan. Peran ketiga sebagai peran pendukung.	Dalam penelitian ini, penulis menekankan pentingnya kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan orang tua untuk meningkatkan indeks literasi keuangan.
9.	Ferreira De Farias, G., Spanhol, F. J., & Vieira De Souza, M. (2016). The use of LMS to support PjBL practices: A systematic review. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME), 6(5), 51–59. Retrieved from www.iosrjournals.org Q1	Ditemukan bahwa jaringan PjBL telah menjadi subjek minat civitas akademika dari berbagai sudut: pengembangan model teoritis dan komputasi untuk mendukung desain kegiatan untuk kegiatan PjBL jaringan; evaluasi teknologi LMS untuk mendukung PjBL jaringan; evaluasi praktik PjBL jaringan yang didukung oleh teknologi LMS; dan pengembangan <i>plug-in</i> yang menambahkan	Penelitian berfokus tentang upaya menerapkan PjBL dalam jaringan internet menggunakan LMS Moodle. Dari penelitian ini juga diperoleh informasi masih terbuka ceruk untuk melakukan penelitian dibidang pengembangan PjBL dalam jaringan menggunakan LMS lainnya untuk efektivitas penerapan PjBL.

No	Penulis/Nama Artikel/Tahun/Jurnal	Hasil/Manfaat	Keterbatasan
		fungsionalitas ke LMS Moodle untuk membuatnya dapat mendukung model PjBL tertentu yang dilakukan melalui Internet.	
10.	Meng, N., Dong, Y., Roehrs, D., & Luan, L. (2023). Tackle implementation challenges in project-based learning: a survey study of PjBL e-learning platforms. <i>Educational Technology Research and Development</i> , 71(3), 1179–1207. https://doi.org/10.1007/s11423-023-10202-7 Q1	Penulis mengidentifikasi empat tren dalam pengembangan PjBL sebagai pedagogi, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan guru dan peserta didik untuk berhasil melaksanakan PjBL melalui platform <i>e-learning</i> .	Sebagai salah satu studi pertama tentang PjBL platform <i>e-learning</i> , penelitian ini tidak melibatkan pengguna yang sebenarnya. Oleh karena itu kegunaan dan efektivitasnya masih belum jelas.
11.	Kusuma, J. W., Hamidah, Mahuda, I., Sukandar, R. S., Santoso, E., & Jatisunda, M. G. (2021). Project-based learning with LMS moodle to promote mathematical problem solving and self-regulated learning. In <i>Journal of Physics: Conference Series</i> (Vol. 1764). IOP Publishing Ltd. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012135 Q1	Berdasarkan hasil analisis statistik, inferensi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol, serta efikasi diri kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Pembelajaran berbasis proyek dengan LMS Moodle memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan pembelajaran yang diatur sendiri.	Dalam penelitian ini, penulis melakukan eksperimen yang membandingkan kelas yang menggunakan PjBL berbantuan LMS Moodle dengan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional. Hasilnya, PjBL-LMS memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam matematika.
12.	Yeyen Suryani, Iskandar, Fifit Nabhan Nurfitriani, Rani Tania Pratiwi, Muhammad Hasan, Nur Arisah, Akhtem A. Dzhelilov. (2024). Developing E-Module Accounting Cycle based on Problem-Based Learning (PjBL): Can it Improve Students' Critical Thinking Abilities? <i>Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan</i> , 9(1), 82–96. https://doi.org/10.25217/ji.v9i1.4535 S2	Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik harus menerapkan PjBL dibantu oleh e-modul, terutama pada mata pelajaran akuntansi, untuk meningkatkan pemikiran kritis peserta didik. Peserta didik mampu merumuskan masalah pembelajaran, menganalisis masalah.	Dalam penelitian ini, penulis menegaskan efektivitas PjBL menggunakan e-modul dalam pelajaran Akuntansi. Hasil belajar peserta didik meningkat, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pemecahan masalah Akuntansi yang relevan.
13.	Munawaroh, Setyani, N. S., Susilowati, L., Sholihah, Q., & Lenggono, K. A. (2021). Application of electronic	Ditemukan pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran E-PjBL pada variabel seperti	Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif untuk membuktikan pengaruh

No	Penulis>Nama Artikel/Tahun/Jurnal	Hasil/Manfaat	Keterbatasan
	problem-based learning (E-PjBL) during the covid-19 pandemic in entrepreneurial attitude*. Eurasian Journal of Educational Research, 2021(95), 156–175. https://doi.org/10.14689/EJER.2021.95.9 Q3	pembelajaran, motivasi belajar, dan sikap belajar. Implikasi untuk Penelitian dan Praktek: Penerapan model pembelajaran E-PjBL dapat meningkatkan metode pembelajaran, motivasi belajar, dan sikap belajar positif yang efektif dan efisien bagi peserta didik selama pandemi COVID-19.	yang signifikan dari E-PjBL pada pembelajaran, motivasi belajar, dan sikap belajar. Hal ini membuka ceruk penelitian untuk melihat signifikansi yang sama dalam mata pelajaran Ekonomi SMA.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti (2026).

Prasyarat Pembelajaran Literasi Keuangan pada Mapel Ekonomi SMA

Literasi keuangan terbukti menjadi fondasi penting bagi kesejahteraan finansial individual. Sayangnya, tingkat literasi keuangan global bahkan di negara G20 masih rendah, terutama pada kelompok rentan seperti perempuan, penganggur, dan individu berpendidikan rendah. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan yang bersifat wajib (*mandatory*) dan terintegrasi dalam kurikulum nasional cenderung meningkatkan kecakapan finansial peserta didik. Negara yang menerapkan kebijakan ini memiliki generasi muda yang lebih mampu mengelola keuangan dan lebih jarang bermasalah dengan pinjaman (Lusardi & Messy, 2023). Temuan serupa muncul pada penelitian di Italia yang menunjukkan bahwa program wajib tersebut mengurangi risiko gagal bayar di kalangan Generasi Z (Sconti et al., 2024), penelitian lainnya juga menegaskan bahwa mandat pendidikan ekonomi dan keuangan sejak SMA meningkatkan pengetahuan keuangan objektif maupun subjektif peserta didik (Quadria & Jahan, 2025).

Sejumlah kajian lain memperkuat urgensi penerapan pendidikan ekonomi dan keuangan sejak SMP. Paparan dini terbukti berkorelasi dengan hasil literasi keuangan yang lebih baik, sebagaimana ditunjukkan dalam peningkatan skor PISA 2012 di Italia (Salas-velasco, 2025). Namun, perlu dicatat bahwa implementasi wajib tidak otomatis menghasilkan peningkatan literasi keuangan jangka panjang jika kualitas pelaksanaan pembelajarannya tidak merata. Beberapa studi lintas negara bahkan menemukan hubungan yang lemah antara mandat wajib pendidikan keuangan dan kemampuan finansial kaum muda setelah lulus SMA bila pelaksanaannya tidak konsisten dan merata (Carlson & Eadens, 2023). Karena itu, rancangan kurikulum wajib literasi keuangan harus mempertimbangkan kualitas pembelajaran, keberlanjutan program, dan alat ukur yang

memadai untuk menilai dampak perubahan perilaku keuangan (García & Pérez-Oleaga, 2025).

Bukti paling kuat mengenai efektivitas pendidikan keuangan datang dari meta-analisis terhadap 76 eksperimen RCT, yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan keuangan secara konsisten meningkatkan pengetahuan dan perilaku finansial, setidaknya hingga enam bulan setelah intervensi (Kaiser et al., 2021). Efek jangka panjang memang belum sepenuhnya jelas, tetapi penelitian terbaru menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang berkelanjutan untuk menjaga dampak intervensi (García & Pérez-Oleaga, 2025). Selain itu, pendekatan pedagogis berbasis pengalaman dinilai paling menjanjikan untuk anak dan remaja, karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk kompetensi finansial yang dapat dipraktikkan (Amagir & Groot, 2018). Pembelajaran semacam ini perlu didukung instrumen asesmen yang mampu mengukur perubahan perilaku, bukan hanya pengetahuan (Salas-velasco et al., 2020).

Dengan demikian, dari studi pendahuluan tersebut, disimpulkan ada tiga prasyarat utama pembelajaran literasi keuangan yang efektif membentuk perilaku keuangan bijak. Pertama, pembelajaran literasi keuangan harus bersifat wajib dan terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran sekolah. Kedua, pendidikan literasi keuangan harus berorientasi pada pembentukan kebiasaan perilaku keuangan bijak. Ketiga, pembelajaran literasi keuangan di sekolah harus menggunakan pendekatan pedagogis berbasis pengalaman dunia nyata.

Perkembangan Model Pembelajaran Literasi Keuangan SMA

Perkembangan model pembelajaran literasi keuangan pada mata pelajaran Ekonomi SMA menunjukkan pergeseran kuat menuju pendekatan berbasis teknologi dan pengalaman. Simulasi pasar modal berbasis *virtual trading* telah terbukti membantu peserta didik memahami dinamika investasi secara lebih konkret (Wijoyo et al., 2024). Teknologi *Augmented Reality* juga mulai dimanfaatkan untuk memvisualisasikan materi regulasi keuangan dari OJK, membuat proses belajar lebih imersif (Putri et al., 2025). Selain itu, penggunaan modul digital interaktif untuk tema menabung menunjukkan peningkatan kesadaran finansial peserta didik, khususnya di wilayah rural (Aziz et al., 2024). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa integrasi teknologi digital memperkaya pengalaman belajar dan memudahkan peserta didik memahami konsep yang abstrak.

Di samping inovasi teknologi, kurikulum literasi keuangan terus berkembang menjadi lebih komprehensif. Materi dasar yang meliputi *earning*, *spending*, *saving*, dan *sharing* telah diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran ekonomi di tingkat SMA dan SMK (Ulfah et al., 2021). Pada jenjang pendidikan yang lebih rendah, penelitian menekankan pentingnya pengenalan literasi finansial sejak dini, baik melalui materi konseptual (Asri Dwi Ariyani et al., 2022) maupun pendekatan berbasis proyek (Laila et al., 2019). Temuan tersebut mengindikasikan kesinambungan vertikal kurikulum literasi keuangan, meskipun variasi kualitas implementasi antar sekolah masih menjadi tantangan utama.

Dari sisi metodologi pembelajaran, pendekatan sosialisasi langsung masih banyak digunakan untuk meningkatkan kecakapan finansial di berbagai jenjang (Asri Dwi Ariyani et al., 2022; Kurnia et al., 2025; Najmuddin et al., 2025). Sementara itu, upaya pengembangan media pembelajaran melalui aplikasi seperti *Google Classroom* dan *Google Sites* atau aplikasi simulasi manajemen keuangan sederhana seperti SIMAKNA masih berfokus pada penilaian kelayakan, belum pada efektivitas perubahan perilaku finansial peserta didik (Illiyin & Kurniawan, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun perkembangan model pembelajaran literasi keuangan menuju integrasi teknologi, pengalaman langsung, dan kurikulum berjenjang terus meningkat, masih dibutuhkan teknologi pendidikan yang menguatkan evaluasi dampak jangka panjang untuk memastikan terbentuknya perilaku keuangan bijak serta berkelanjutan di kalangan peserta didik SMA.

Implementasi LMS Berbasis PjBL dalam Mapel Ekonomi SMA

Perkembangan riset terkait pembelajaran ekonomi menunjukkan bahwa integrasi LMS seperti *Google Classroom* dengan *Project-Based Learning* (PjBL) belum pernah diterapkan secara spesifik untuk mata pelajaran Ekonomi SMA. Dengan demikian, penelitian di bidang ini memiliki kebaruan teoritis dan praktis. Walaupun demikian, sejumlah studi dari berbagai disiplin memberikan dasar kuat bahwa integrasi LMS dan PjBL berpotensi efektif. Misalnya, penelitian pada pembelajaran bahasa Inggris tingkat universitas menunjukkan bahwa PjBL berbantuan *Google Classroom* mampu meningkatkan kemampuan menulis karena memberikan konteks dunia nyata dalam proses belajar (Karim & Na, 2024). Selain itu, studi EFL lainnya menegaskan bahwa

Google Classroom lebih mudah digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran jarak jauh (Amin & Sundari, 2020; Muslem et al., 2024).

Temuan serupa hadir pada jenjang SMA dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Penelitian di Lombok menunjukkan bahwa model kolaboratif berbantuan *Google Classroom* memberikan hasil yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kreatif dibandingkan pembelajaran demonstrasi atau kolaborasi konvensional (Jumadi et al., 2021). Sementara itu, di ranah STEM, platform LMS lain seperti *Moodle* juga tercatat efektif digunakan secara luas dan menunjukkan tren positif dalam mendukung proses pembelajaran digital (Gamage et al., 2022). Temuan-temuan ini memberi dasar kuat bahwa LMS mampu menguatkan peran PjBL di berbagai mata pelajaran, termasuk Ekonomi.

Secara lebih luas, PjBL sendiri menunjukkan dampak signifikan dalam mengembangkan kecakapan abad ke-21 peserta didik. Studi lintas konteks menunjukkan PjBL meningkatkan kemampuan hidup seperti kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (Ghosheh Wahbeh et al., 2021). Penelitian pada mata pelajaran ilmu sosial di tingkat sekolah dasar juga menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan motivasi belajar, terutama pada peserta didik di lingkungan sosial ekonomi rendah (Duke et al., 2021). Hal ini menegaskan bahwa efektivitas PjBL tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu dan sangat mungkin diadaptasi ke mata pelajaran Ekonomi SMA.

Selain meningkatkan hasil belajar, PjBL terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa PjBL menciptakan ruang belajar berbasis diskusi, berbagi ide, dan keterlibatan emosional yang lebih kuat dibandingkan pendekatan tradisional (Almulla, 2020). Meta-analisis terbaru juga membuktikan bahwa PjBL memberikan efek belajar yang lebih tinggi daripada pendidikan konvensional (L. Zhang & Ma, 2023). Secara khusus pada mata pelajaran ekonomi, penelitian di Slovakia menunjukkan bahwa PjBL lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional, terutama dalam meningkatkan pemahaman konsep ekonomi yang kompleks (Maros et al., 2023).

Perkembangan terkini juga menekankan pentingnya aplikasi Elektronik PjBL (E-PjBL). Penelitian menunjukkan bahwa aplikasi digital khusus PjBL membantu guru dan peserta didik mengatasi tantangan implementasi, mulai dari koordinasi proyek hingga penilaian daring (Meng et al., 2023). Selain itu, penggunaan LMS terbukti meningkatkan

literasi digital guru, sebuah kompetensi penting dalam pembelajaran ekonomi modern yang berbasis data dan teknologi (Gunawan et al., 2024). Penelitian lain juga menemukan bahwa PjBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir komputasi, menunjukkan fleksibilitas metode ini untuk memfasilitasi berbagai domain kompetensi (W. Zhang et al., 2024).

Efek PjBL juga menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial. Meta-analisis menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan pada peserta didik yang terlibat dalam PjBL, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun digital (Wijnia et al., 2024). Selain itu, PjBL terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, regulasi diri, dan bahkan kompetensi sosial-emosional peserta didik (Culclasure et al., 2019; Sudianto et al., 2019). Standar internasional mengenai PjBL juga menekankan bahwa kualitas desain proyek menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan PjBL untuk meningkatkan kemampuan abad ke-21 (Dias et al., 2017).

Dengan demikian, terlihat jelas masih adanya kesenjangan penelitian untuk melihat efektivitas model pembelajaran menggunakan LMS berbasis PjBL dalam mata pelajaran Ekonomi SMA, terkait materi literasi keuangan. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada pendekatan pedagogis baru yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada transformasi perilaku keuangan bijak melalui pengalaman belajar berbasis proyek digital. Inovasi dan kebaruannya juga terletak pada penggabungan teknologi LMS dengan pembentukan kebiasaan (*habit formation*) menggunakan PjBL dalam konteks literasi keuangan peserta didik SMA.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada literasi keuangan atau efektivitas PjBL secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan keduanya dalam konteks pembelajaran Ekonomi SMA menggunakan LMS. Penelitian ini juga memanfaatkan data primer dari konteks salah satu sekolah swasta di Jakarta, sehingga menambah perspektif lokal dalam literatur internasional. Untuk mempertegas posisi kebaruan tersebut, berikut adalah tabel visualisasi kesenjangan penelitian yang telah diperluas untuk mempertegas kontribusi spesifik kebaruan model dalam penelitian ini.

Tabel 1.2 Kesenjangan dan Kebaruan Penelitian

Aspek	Temuan Penelitian Terdahulu	Kesenjangan Penelitian	Kontribusi Penelitian Ini (Kebaruan)
Literasi Keuangan	Fokus pada peningkatan pengetahuan finansial	Belum berorientasi pada pembentukan perilaku keuangan	Mengembangkan model yang menargetkan perubahan perilaku keuangan
LMS	Efektif mendukung pembelajaran digital	Belum diterapkan khusus pada literasi keuangan Ekonomi SMA	Mengintegrasikan LMS dalam pembelajaran literasi keuangan
PjBL	Meningkatkan keterampilan abad ke-21	Belum dikembangkan untuk pembelajaran literasi keuangan berbasis LMS	Mengintegrasikan PjBL dengan LMS untuk proyek keuangan autentik
Evaluasi	Dominan mengukur hasil belajar kognitif	Belum mengevaluasi perubahan perilaku keuangan	Mengukur efektivitas model terhadap perilaku keuangan bijak
Konteks	Banyak studi luar negeri atau lintas mata pelajaran	Bukti empiris di SMA Indonesia masih terbatas	Menguji model pada pembelajaran Ekonomi SMA di Indonesia
Model Pembelajaran	LMS dan PjBL diteliti secara terpisah	Belum ada model LMS berbasis PjBL khusus untuk literasi keuangan	Menghasilkan model pembelajaran ekonomi LMS berbasis PjBL yang layak dan efektif

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti.

